

ANTARA HIBURAN DAN KEYAKINAN: FENOMENA PEMBACAAN KARTU TAROT DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI

Putri Kayla Salsabilla^{1*}, Sahla Aghniya Darmawan², Dzakwan Fajry Hendri³,
Dhutra Aditya Pratama⁴, Khanaya Zahrah Amalia⁵

¹⁻⁵ Universitas Sahid, Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: 2024510029@usahid.ac.id

ABSTRAK

Fenomena pembacaan Kartu Tarot kini semakin marak di berbagai platform media sosial seperti Tiktok, Instagram, dan Youtube. Aktivitas ini tidak hanya dilakukan oleh individu yang mengaku sebagai peramal profesional, tetapi juga oleh konten creator yang menjadikan tarot sebagai bentuk hiburan, sarana ekspresi diri, serta media untuk berinteraksi dengan pengikutnya. Dalam konteks masyarakat modern yang serba cepat dan penuh tekanan praktik tarot di dunia maya hadir sebagai ruang alternatif untuk mencari ketenangan, validasi emosional, dan jawaban atas ketidakpastian hidup. Dari sudut pandang antropologi, fenomena ini menarik karena menunjukkan adanya pergeseran makna terhadap praktik spiritual. Tarot yang awalnya dianggap bagian dari mistisisme kini berubah menjadi ritual digital yang bersifat publik, ringan, dan komunikatif. Hal ini menggambarkan bagaimana budaya digital membentuk cara baru manusia memahami spiritualitas dan hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sosial dan budaya dari praktik pembacaan tarot di media sosial, serta bagaimana fenomena ini mencerminkan kebutuhan manusia akan makna, kepercayaan, dan identitas di era modern.

Kata kunci: Tarot, Media Sosial, Antropologi Budaya, Spiritualitas Digital, Masyarakat Modern.

ABSTRACT

The phenomenon of tarot card reading has become increasingly popular across social media platforms such as Tiktok, Instagram, and Youtube. This activity is not only carried out by self-proclaimed professional readers but also by content creators who use tarot as a form of entertainment, self-expression, and a way to engage with their audiences. In the context of modern society, which is often fast-paced and filled with uncertainty, online tarot readings have emerged as an alternative space for individuals to seek comfort, emotional validation, and answers to personal dilemmas. From an anthropological perspective, this phenomenon is intriguing because it reflects a cultural shift in the meaning of spirituality. Tarot once associated with mysticism, has transformed into a form of digital ritual that is public, interactive, and expressive. This transformation illustrates how digital culture reshapes human ways of understanding spirituality and social relationships. This study aims to analyze the social and cultural meanings of online tarot reading practices and how they reflect the human search for meaning, belief, and identity in modern society.

Keywords: Tarot, Social media, Cultural Anthropology, Digital Spirituality, Modern Society

PENDAHULUAN

Manusia selalu dipenuhi rasa penasaran. Kadangkala beberapa manusia berkeinginan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan hidupnya secara instan. Ada pula yang menghidupi pertanyaan tersebut sebagai bagian dari peziarahan spiritualitas atau keimanannya. Misalnya manusia yang mempertanyakan karirnya kedepannya; bagaimana perasaan seseorang padanya apakah mencintainya atau hanya main-main; discernment mengambil jurusan kuliah apa yang cocok baginya; Langkah apa yang harus diambilnya; dan lain-lainnya. Beragam cara bisa menjadi jawaban keingintahuan manusia misalnya ditemukan jawaban di kitab suci dan pertanda dari alam semesta atau bertanya kepada jasa *fortune teller*. *Fortune teller* atau ahli ramal/nujum biasanya membacakan tarot untuk membantu manusia menyingkap pertanyaan-pertanyaan diatas tapi tanpa tendensi melangkahi rancangan misteri Allah dan menjadi bahan refleksi atau pedoman Langkah yang dapat diambil oleh seorang manusia terhadap masalah yang digumulinya namun pembaca tarot tidak dapat mengintervensi dalam menentukan Langkah atau Keputusan bagi yang dibacakan tarot tersebut karena tugas pembaca tarot hanya membacakan energi dan membantu memberikan pilihan opsi. Andil terbesar dari sesi pembacaan tarot yaitu penanya tarot yang harus berani menentukan sendiri menyesuaikan prinsip hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi non-partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna sosial, budaya, dan psikologis dari fenomena pembacaan kartu tarot di media sosial dalam perspektif antropologi. Sumber data penelitian berasal dari data sekunder, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta konten pembacaan tarot di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan pustaka dan pengamatan terhadap konten tarot digital tanpa keterlibatan langsung dengan subjek penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menafsirkan simbol, narasi, dan fungsi sosial tarot menggunakan teori antropologi budaya dan interaksionisme simbolik. Penelitian ini dibatasi pada kajian makna dan dampak sosial budaya tarot sebagai ritual digital, tanpa menguji kebenaran prediktif tarot secara empiris.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Saat ini tarot yang beredar di media sosial tidak lagi dikemas untuk menciptakan aura mistis yang gelap, justru konten *tarot reading* dikemas lebih *ambiance* dengan nuansa yang estetis dengan musik yang menenangkan sehingga hal ini membuat mereka tertarik dengan *tarot reading* di TikTok, terutama untuk mereka yang sedang membutuhkan validasi atas pemikirannya dan ini sesuai dengan algoritma dari TikTok yang cocok dengan suasana hati kita. Mereka mencari jawabannya atau kepastian yang sesuai dengan kondisi hidupnya, sehingga ramalan tarot menjadi

relevan meskipun sifatnya sangat umum. Terkadang mereka rela untuk membayar sejumlah uang untuk mendapatkan ramalan tarot yang eksklusif sehingga ramalannya menjadi lebih personal yang menimbulkan sifat penasaran yang tinggi. (Shandi, 2025)

Terutama TikTok mempunyai mekanisme FYP (For Your Page), sehingga orang-orang percaya bahwa video tarot “ditakdirkan muncul” saat mereka bingung dengan jalan hidupnya. Interaksi antara penonton dan pembaca tarot memunculkan interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh beberapa ahli sosiolog, yaitu John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori ini menjadi salah satu teori ilmu komunikasi yang berfokus pada cara individu berinteraksi dan menciptakan makna melalui symbol-simbol dalam kehidupan sosial. (UNESA, 2024). Teori Interaksionisme simbolik berhubungan dengan *tarot reading* karena menghadirkan simbol-simbol seperti kartu “*The Lovers*”, “*Death*”, atau “*The Star*” bisa dimaknai berbeda oleh tiap individu. Ramalan tarot di TikTok bukan sekedar trend viral, tetapi cerminan masyarakat modern yang mendambakan makna, arah, dan ketenangan, dan ramalan ini muncul karena adanya kekosongan dalam hubungan sosial, intuisi, dan spiritualitas formal yang tidak lagi relevan bagi sebagian orang. Dari perspektif sosiologis, tarot merupakan simbol transisi masyarakat dari era kepastian menuju era pencarian makna pribadi.

Ketika menghadapi stimulus ambigu, otak manusia akan berusaha kekosongan makna dengan pengalaman subjektif. Ini serupa dengan bagaimana kita melihat bentuk wajah di awan, atau merasa lirik lagu tertentu “ngena banget” padahal lagu itu ditulis untuk pengalaman orang lain. Dalam konteks tarot, simbol-simbol itu bertindak sebagai *Mirror* bukan *Oracle*. Kartu tidak memberi jawaban objektif, simbol tersebut memicu refleksi internal yang kemudian kita rasakan sebagai “pesan” atau “*insight*”. Karena itu dua orang yang membaca kartu sama bisa menghasilkan interpretasi yang sepenuhnya berbeda yang menentukan bukan kartunya, tetapi dunia psikologis orang yang membaca.

Kita biasanya membaca tarot saat sedang galau, bimbang, atau butuh pencerahan. Dalam kondisi emosional seperti itu, kita lebih terbuka terhadap makna apapun yang terasa menenangkan atau memvalidasi perasaan. Bacaan yang memberi pengakuan terhadap emosi kita sering terasa sangat benar bukan karena prediksinya akurat, tetapi karena kita merasa didengar. Maka dapat dipahami bahwa akurasi tarot seringkali bukan berasal dari kemampuan prediktif kartu itu sendiri, melainkan dari cara otak kita memproses informasi yang ambigu. Kebutuhan emosional kita membuat simbol-simbol tarot terasa sangat personal, bacaan yang sifatnya fleksibel memberi ruang bagi kita untuk mengisi makna dengan pengalaman pribadi, sehingga muncullah ilusi “ketepatan”. (Shazia, 2024).

Prediksi yang samar lebih sering dianggap akurat daripada prediksi yang spesifik. Kartu tarot justru kuat di sini simbol-simbolnya tidak pernah memberi jawaban rigid seperti “tanggal 12 kamu akan dapat pekerjaan baru” tapi lebih seperti “ada peluang baru yang membutuhkan kesiapan mental”. Karena tidak spesifik, peluang “tepat” jadi tinggi. Ketika kita sudah ingin mencari jawaban, kita cenderung memperhatikan bagian bacaan yang cocok dengan situasi kita, dan mengabaikan yang tidak cocok. Misalnya kartu memperingatkan “akan ada konflik kecil”. Kalau hari itu kamu cekcok kecil dengan teman kamu langsung “nah kan benar”. Kalau tidak ada apa-apa ya kita lupa, otak kita memilih data yang mendukung ekspektasi. Ini adalah bias di mana kita menganggap sesuatu itu benar atau penting hanya karena kita bisa dengan mudah mengingat contoh yang relevan. Kita langsung ingat satu masalah yang lagi bikin stress padahal masalah kecil itu mungkin hanya sebagian kecil dari hari-hari kita.

Di titik ini kita bisa melihat bahwa tarot bekerja sangat kuat pada ranah persepsi dan itu tidak salah, selama kita sadar batasannya. Tapi justru karena tarot terasa begitu akurat, di sinilah risiko psikologis mulai muncul. Ketika bacaan yang sifatnya simbolik dan interpretatif berubah menjadi dasar keputusan hidup atau ketika kontrol personal bergeser dari diri kita ke “kartu”, dampaknya bisa cukup signifikan. Zaman sekarang, peramalan kartu tarot memiliki banyak jenis tergantung tujuan para pembaca. Salah satu metode dalam kegiatan ini adalah tarot psikologi, dimana peramal berperan sebagai psikologi tetapi menggunakan metode pembacaan kartu tarot dalam mengungkapkan permasalahan psikologis yang dialami kliennya. Meramal dengan kartu tarot dapat menjadi medium untuk penyaluran pesan-pesan moral di masa kini maupun di masa mendatang. Faktor yang dilakukan pembaca tarot untuk mempengaruhi para penonton

1. Membunuh pemikiran kritis

Pemikiran kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara rasional dalam menerima informasi dengan melakukan analisis terhadap informasi yang telah diterima. Di era digital, banyak yang terpengaruh bahkan sampai membunuh pikiran kritis. Sebagai contoh banyak anak muda yang rela memberikan hadiah hanya untuk dibicarakan bagaimana mereka dapat meramalkan nasib mereka menggunakan kartu tarot saat mereka menonton live streaming mereka. Tetapi sangat disayangkan, banyak dari mereka yang langsung percaya tanpa dipikirkan secara realistis. Ini membuktikan bahwa pembacaan kartu tarot telah merusak pikiran kritis anak muda. Tan Malak menyebutkan dalam bukunya yang berjudul MADILOG “Logika mistika membikin manusia berhenti berpikir, menghalangi kemajuan, dan menutup pintu bagi ilmu pengetahuan.”

2. Cemas Berlebih

Orang yang mempercayai ramalan seperti tarot mudah mengalami cemas yang berlebihan, terutama anak muda yang emosinya sedang tidak stabil. Anak muda yang menggunakan jasa pembacaan tarot mudah cemas tentang ramalan masa depan. Ketakutan berlebihan dapat menyebabkan mereka kehilangan fokus saat mengerjakan sesuatu, menyebabkan stres berlebih, dan lebih parahnya, depresi. Berlebihan kecemasan dapat berdampak pada perkembangan, kesehatan, dan produktivitas.

Ada satu penelitian yang berjudul “Correlation Between Neuroticism and Superstitious Belief in Javanese Society” (2024) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan takhayul yang tinggi cenderung memiliki skor neurotisisme yang lebih besar (Luthvi Saskia dan Muhammad, 2024). Tingginya neurotisisme ini berkaitan dengan kecenderungan mengalami kecemasan, rasa khawatir berlebihan, serta ketidakstabilan emosi. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa kepercayaan pada hal-hal mistis, termasuk ramalan tarot dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, khususnya dalam meningkatkan kerentanan terhadap stres dan kecemasan.

1. Kehilangan Kontrol Diri

Pengaruh buruk dari pembacaan tarot salah satunya adalah kehilangan kontrol atas diri sendiri. Fenomena ini terjadi karena ketika seseorang menerima hasil ramalan, mereka cenderung menggantungkan nasibnya pada ramalan tersebut dan mengabaikan kemampuan diri dalam mengambil keputusan. Kondisi ini dapat berdampak buruk pada perkembangan anak muda karena membuat setiap tindakan yang mereka ambil menjadi terbatas oleh apa yang mereka percayai dari ramalan tersebut. Akibatnya, mereka menjadi kurang mandiri dan kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shrivastav (2018) yang menunjukkan bahwa individu dengan locus of control eksternal, yaitu keyakinan bahwa hidup dikendalikan oleh nasib atau kekuatan luar memiliki kecenderungan lebih besar untuk mempercayai perilaku takhayul (Shrivastav, 2018). Semakin seseorang merasa tidak memiliki kontrol atas hidupnya, semakin besar kemungkinan ia bergantung pada keyakinan mistis seperti ramalan, yang pada akhirnya dapat melemahkan rasa kendali diri dalam proses pengambilan keputusan.

2. Pengalaman Efek Kebetulan (*Barnum Effect*)

Barnum Effect adalah fenomena psikologis di mana seseorang menganggap deskripsi kepribadian yang sangat umum dan samar-samar sebagai spesifik dan sangat akurat menggambarkan dirinya sendiri. Hasil studi berjudul "*Barnum Effect* pada Kepribadian Lima Faktor" yang dilakukan pada remaja, ditemukan bahwa ketika peserta diberikan "umpan balik kepribadian palsu" yang sifatnya umum, banyak dari mereka tetap menganggap hasilnya akurat (Faradiba *et al.* 2021). Hal ini menunjukkan keberadaan *Barnum Effect* pada remaja. *Barnum Effect* ini membuat orang yang melakukan pembacaan tarot merasa "ini cocok banget sama aku."

Mereka yang emosinya sedang labil atau berada dalam fase pencarian jati diri seperti banyak anak muda yang cenderung lebih mudah merasa bahwa hasil dari pembacaan tarot sangat akurat. Kerentanan ini membuat mereka lebih mungkin bergantung pada ramalan tanpa melakukan penilaian kritis. Kondisi tersebut dapat mendukung argumen bahwa kepercayaan terhadap tarot berpotensi membatasi kebebasan berpikir serta proses pengambilan keputusan, karena seseorang merasa seolah telah "ditentukan" nasibnya atau karakternya oleh kartu, padahal persepsi tersebut sebenarnya hanyalah efek psikologis dari pernyataan yang sifatnya umum dan bisa berlaku bagi siapa saja.

Para pengguna muda yang secara rutin terpapar dan berinteraksi dengan konten tarot di media sosial cenderung merasakan peningkatan kenyamanan emosional. Mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan dan kondisi batin mereka sendiri karena konten tarot sering mendorong refleksi diri. Namun, ketika menghadapi keputusan-keputusan penting dalam kehidupan, sebagian dari mereka justru menunjukkan kecenderungan untuk mengandalkan pembacaan tarot sebagai pedoman. Ketergantungan ini kadang membuat mereka mengalami kecemasan ringan, terutama ketika tarot digunakan sebagai satu-satunya acuan dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan berdasarkan gender. Perempuan umumnya lebih sering mengakses konten tarot dibandingkan laki-laki dan cenderung terlibat secara emosional lebih mendalam. Selain itu, semakin lama seseorang menghabiskan waktu di media sosial, semakin besar kemungkinan mereka menemukan dan mengonsumsi konten tarot, yang menandakan bahwa algoritma *platform* memperkuat paparan tersebut. Menariknya, perbedaan tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap intensitas maupun cara individu memaknai tarot online. Tarot digital memang dapat berfungsi sebagai sarana praktis untuk mengatur emosi, misalnya menenangkan diri, mencari validasi, mendapatkan sudut pandang lain. Namun di sisi lain, kemudahan akses dan sifatnya yang personal berpotensi menimbulkan ketergantungan psikologis. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi dasar penting bagi kajian mengenai mistisisme digital, psikologi remaja, serta penggunaan media sosial sebagai ruang spiritual baru. Selain memberikan landasan teoritis, penelitian ini juga menyarankan langkah-langkah praktis bagi *platform* media sosial, seperti :

1. Meningkatkan pengingat konten
2. Menyediakan materi edukasi tentang kesehatan mental
3. Memperkuat literasi media Pendekatan seperti ini diharapkan dapat membantu pengguna mengelola emosi secara lebih sehat sekaligus meminimalkan efek negatif dari konsumsi konten tarot yang berlebihan (Feng dan Ivanov, 2022).

Selain itu, Buku Tarot Indonesia menjelaskan bahwa Praktik Tarot tidak hanya digunakan untuk meramal masa depan, tetapi juga sebagai media refleksi diri yang membantu individu memahami kondisi emosional dan dinamika batin mereka. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa proses membaca kartu tarot melibatkan intuisi, imajinasi kreatif, serta proyeksi diri, dimana seseorang secara tidak sadar memasukkan pengalaman hidup, kekhawatiran, dan harapan mereka dalam simbol-simbol kartu yang sedang ditafsirkan. Oleh karena itu, tarot sering dipandang sebagai “Cermin Psikologis” yang menampilkan kembali keadaan internal seseorang melalui simbol dan *visual* yang ada di dalam kartu.

Buku tersebut juga menjelaskan bahwa simbol-simbol tarot bekerja sebagai representasi arketipal yang mampu memunculkan ingatan, emosi, dan pola perilaku tertentu dalam diri pembacanya. Proses ini menjadikan tarot sebuah sarana reflektif yang membantu pengguna mengevaluasi kembali hubungan personal, konflik batin, atau keputusan penting dalam hidup. ketika pengguna merasa terbantu oleh interpretasi yang seolah-olah relevan dengan kehidupan mereka, tarot memberikan rasa kejelasan dan ketenangan batin. Namun, efek menenangkan ini juga membuka peluang bagi sebagian individu untuk menjadi terlalu bergantung pada pembacaan tarot, terutama jika mereka menjadikannya sumber utama untuk mencari jawaban atas permasalahan nya sehari-hari.

Buku Tarot Indonesia memperlihatkan bahwa tarot berfungsi sebagai kombinasi antara simbol budaya, mekanisme refleksi diri, dan proses psikologis yang sangat personal. ketika praktik ini dipindahkan ke ruang digital dan dikemas dalam konten yang cepat, personal, serta mudah diakses, pengaruhnya terhadap emosi pengguna muda menjadi semakin besar. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa tarot digital dapat memberikan kenyamanan psikologis sekaligus berpotensi menimbulkan ketergantungan, terutama dalam konteks dalam kehidupan digital yang tidak stabil dan penuh tekanan (Rimba dan Audifax, 2013).

Di Indonesia, *Tarot reading* kembali menjadi tren, terutama di kalangan generasi muda, dengan banyaknya layanan tarot yang ditawarkan di media sosial. Meskipun mendapat minat yang besar, praktik ini juga menuai kritik dari beberapa kelompok yang menganggapnya bertentangan dengan nilai-nilai agama, memicu diskusi tentang etika dan keabsahannya. Di sisi lain, komunitas tarot di Indonesia terus berkembang dengan mengadakan workshop dan diskusi tentang teknik serta filosofi pembacaan tarot, menunjukkan bahwa tarot tidak hanya dipandang sebagai alat peramalan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengembangan diri.

Penelitian ini dapat mengeksplorasi pandangan pembaca tarot tentang profesi dan kehidupan mereka melalui cara mereka berinteraksi dan kontribusinya pada pembangunan rasa aman dan nyaman kepada customer selama sesi pembacaan tarot (Gouw dan Nomleni, 2025). Tarot dapat dipandang sebagai praktik tradisional terkait dengan okultisme (Koentjaraningrat, 2009). Karena itu, perlu dijelaskan kerangka teoritis mengenai istilah occult. Dalam *Dictionary of occult, Hermetic, and Alchemical Sigils (1981)*, Fred Gettings mengelompokkan istilah “okult” ke dalam tiga kategori utama, yaitu :

- ☐ Simbol : Bentuk yang memiliki makna sastra maupun Visual
- ☐ Tanda : Bentuk yang luas penggunaannya, mulai dari isyarat tubuh hingga berbagai alat komunikasi
- ☐ Glyph : Simbol-simbol dalam seni patung dan arsitektur

Dalam kamus tersebut, setiap istilah juga diberi singkatan yang menunjukkan cabang hermetisme terkait, seperti alkimia, olkutisme, palmistri, hingga agama, Tarot diklasifikasikan ke dalam kategori okult, karena sigils Tarot versi *Wirth (1927)* dikaitkan dengan tradisi kabbalah, meskipun gettings menegaskan bahwa batas antar- kategori ini saling tumpang tindih.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebatinan jawa dan praktik okultnya dapat menjadi landasan penting untuk memahami Tarot, dan sekaligus memiliki keterkaitan dengan esoterisme barat. studi ini juga menekankan bahwa tarot dan para pelakunya tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial. lingkungan budaya tempat tarot dipraktikan sangat mempengaruhi cara praktis menyesuaikan diri, menegoisasikan identitas, dan mengadopsi kepercayaan lokal guna membangun hubungan yang baik dengan klien maupun kelompok okultisme yang lebih luas.

Saat ini, banyak orang jawa memainkan tarot, sehingga terlihat adanya proses adaptasi, akulturasi, modifikasi, hingga hibridasi terhadap tarot “Barat”. Proses ini disebut sebagai lokalisasi (Baiduri, 2020). Fenomena ini bukan hal baru dalam kajian agama global. Dalam studi kekristenan misalnya, lokalisasi sering diteliti untuk memahami bagaimana masyarakat non-barat menafsirkan agama yang awalnya berakar di eropa dan amerika serikat. kajian semacam itu biasanya membahas lokalisasi dalam konteks hegemoni, perlawanan, dominasi, dan kesalahpahaman interpretatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi untuk memahami tarot, dan proses lokalisasi dapat dilihat melalui perubahan nilai, praktik, maupun bentuk luarnya. secara umum, lokalisasi merujuk pada upaya menyesuaikan suatu praktik atau nilai dengan bahasa, budaya, serta selera lokal, sehingga praktik tersebut dapat diterima dan berjalan efektif dalam konteks masyarakat setempat (Fawaid, 2016).

Fenomena penggunaan tarot di media sosial bisa dilihat dari sudut pandang antropologi karena praktik tarot merupakan bagian dari sistem simbol yang digunakan manusia untuk memberikan makna pada kehidupan. Seperti yang dikatakan EB Tylor, kebudayaan terdiri dari simbol-simbol yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan keyakinan dan pemahaman mereka terhadap dunia. Hal ini terlihat dalam tarot yang memanfaatkan simbol-simbol visual untuk menafsirkan masalah hidup dan kondisi psikologis seseorang (Putri dan Nabila, 2022).

Menurut (Aureliya, 2022) media sosial memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan menyebarluaskan nilai-nilai baru di kalangan anak muda. Jurnal *Dinamika Psikologis Tarot Reader* juga menunjukkan bahwa tarot kini tidak hanya dianggap sebagai praktik spiritual, tetapi juga digunakan sebagai media untuk memahami diri melalui simbol-simbol yang terdapat dalam kartu tarot (Rahmatullah, 2016). Dengan demikian, hubungan antropologi dan fenomena ini terlihat dari cara simbol budaya (kartu tarot) ditafsirkan, disebarkan, dan diartikan ulang oleh generasi muda dalam konteks budaya digital masa kini. Fenomena penggunaan tarot di media sosial juga dapat dipahami sebagai bentuk komodifikasi budaya, yaitu ketika simbol-simbol budaya dijadikan barang atau jasa bernilai ekonomi. Dalam konteks Antropologi, hal ini berkaitan dengan bagaimana makna budaya mengalami perubahan ketika berpindah dari ranah spiritual atau ritual menuju pasar digital.

Berdasarkan jurnal Tarot antara Ilmu dan *Pseudo-Science*, praktik tarot di era modern tidak hanya diposisikan sebagai alat spiritual, tetapi juga sebagai produk komersial yang diperjualbelikan melalui media sosial. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa tarot tidak memenuhi kriteria keilmuan karena bersifat subjektif dan tidak dapat diuji secara empiris, sehingga dikategorikan sebagai *Pseudo-Science* (Ilmu semu). Dalam perspektif antropologi, perubahan fungsi tarot dari simbol budaya yang sakral menjadi layanan komersial menunjukkan bagaimana budaya dapat mengalami profanisasi dari sesuatu yang bernilai ritual menjadi konsumsi sehari-hari (Chandra *et al.*2025).

Fenomena pembacaan kartu tarot di media sosial menunjukkan adanya pergeseran makna praktik spiritual dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya di kalangan generasi muda. Tarot yang sebelumnya identik dengan ritual mistis dan praktik okultisme kini mengalami transformasi menjadi konten digital yang bersifat ringan, interaktif, dan mudah diakses. Dalam konteks antropologi, tarot berfungsi sebagai sistem simbol yang memungkinkan individu menafsirkan pengalaman hidup, mengekspresikan emosi, serta mencari makna dan ketenangan di tengah ketidakpastian sosial dan tekanan kehidupan modern. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ketertarikan pengguna media sosial terhadap tarot dipengaruhi oleh kebutuhan akan validasi emosional, refleksi diri, serta peran algoritma platform yang memperkuat paparan konten sejenis. Simbol-simbol tarot bekerja sebagai cermin psikologis yang memicu interpretasi subjektif, sehingga sering dianggap relevan dan “tepat” oleh pengguna. Namun, di balik kenyamanan psikologis yang ditawarkan, praktik ini juga mengandung risiko berupa melemahnya pemikiran kritis, meningkatnya kecemasan, kehilangan kontrol diri, serta potensi ketergantungan, terutama ketika tarot dijadikan rujukan utama dalam pengambilan keputusan hidup.

Dalam konteks budaya Indonesia, praktik tarot tidak berdiri secara terpisah, melainkan dinegosiasikan dengan nilai-nilai lokal, agama, dan moral masyarakat. Proses lokalisasi, adaptasi, dan hibridasi menunjukkan bahwa tarot mengalami penyesuaian agar dapat diterima dalam lingkungan sosial tertentu. Dari sudut pandang antropologi budaya, fenomena ini menegaskan bahwa tarot di media sosial merupakan bentuk ritual digital sekaligus komodifikasi budaya, di mana simbol-simbol spiritual mengalami perubahan fungsi dari yang sakral menjadi konsumsi populer. Oleh karena itu, penting adanya kesadaran kritis dan literasi media agar praktik tarot dapat dipahami sebagai sarana refleksi diri, bukan sebagai penentu mutlak arah kehidupan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena pembacaan kartu tarot di media sosial menunjukkan adanya pergeseran makna praktik spiritual dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya di kalangan generasi muda. Tarot yang sebelumnya identik dengan ritual mistis dan praktik okultisme kini mengalami transformasi menjadi konten digital yang bersifat ringan, interaktif, dan mudah diakses. Dalam konteks antropologi, tarot berfungsi sebagai sistem simbol yang memungkinkan individu menafsirkan pengalaman hidup, mengekspresikan emosi, serta mencari makna dan ketenangan di tengah ketidakpastian sosial dan tekanan kehidupan modern.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ketertarikan pengguna media sosial terhadap tarot dipengaruhi oleh kebutuhan akan validasi emosional, refleksi diri, serta peran algoritma *platform* yang memperkuat paparan konten sejenis. Simbol-simbol tarot bekerja sebagai cermin psikologis yang memicu interpretasi subjektif, sehingga sering dianggap relevan dan “tepat” oleh pengguna. Namun, di balik kenyamanan psikologis

yang ditawarkan, praktik ini juga mengandung risiko berupa melemahnya pemikiran kritis, meningkatnya kecemasan, kehilangan kontrol diri, serta potensi ketergantungan, terutama ketika tarot dijadikan rujukan utama dalam pengambilan keputusan hidup.

Dalam konteks budaya Indonesia, praktik tarot tidak berdiri secara terpisah, melainkan dinegosiasikan dengan nilai-nilai lokal, agama, dan moral masyarakat. Proses lokalisasi, adaptasi, dan hibridasi menunjukkan bahwa tarot mengalami penyesuaian agar dapat diterima dalam lingkungan sosial tertentu. Dari sudut pandang antropologi budaya, fenomena ini menegaskan bahwa tarot di media sosial merupakan bentuk ritual digital sekaligus komodifikasi budaya, di mana simbol-simbol spiritual mengalami perubahan fungsi dari yang sakral menjadi konsumsi populer. Oleh karena itu, penting adanya kesadaran kritis dan literasi media agar praktik tarot dapat dipahami sebagai sarana refleksi diri, bukan sebagai penentu mutlak arah kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aureliya. (2022). *Peran media sosial dalam pembentukan identitas budaya generasi muda*.
- Baiduri. (2020). *Lokalisasi budaya dalam praktik spiritual*. Bartlett, S. (2011). *The tarot bible*. London: Godsfield Press.
- Chandra, et al. (2025). *Tarot antara ilmu dan pseudo-science*.
- Faradiba, et al. (2021). *Barnum effect pada kepribadian lima faktor*.
- Fawaid, A. (2016). *Konsep lokalisasi dalam kajian budaya*.
- Feng, R., & Ivanov, A. (2022). *Gender differences in emotional valence and social media content engagement behaviors*. *Behavioral Sciences*, 13(1), 34.
- Gettings, F. (1981). *Dictionary of occult, hermetic, and alchemical sigils*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Gouw, & Nomleni. (2025). *Studi tentang praktik tarot dan interaksi sosial*.
- Greer, M. K. (2002). *Tarot for yourself: A workbook for personal transformation*. York Beach, ME: Weiser Books.
- Hartanto, L. Y. (2015). *Tarot: Kisah perjalanan kehidupan*. Jakarta: Penerbit Lokal.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luthvi Saskia, & Muhammad. (2024). *Correlation between neuroticism and superstitious belief in Javanese society*.
- Pollack, R. (1980). *Seventy-eight degrees of wisdom*. New York, NY: Weiser Books.
- Putri, & Nabila. (2022). *Kajian antropologi terhadap simbol budaya*.
- Rahmatullah. (2016). *Dinamika psikologis tarot reader*.
- Rimba, & Audifax. (2013). *Buku tarot Indonesia*.
- Shandi. (2025). *Fenomena tarot di media sosial*.
- Shazia. (2024). *Psikologi persepsi dalam pembacaan tarot*.
- Shrivastav, A. (2018). Locus of control and superstitious belief. *International Journal of Psychological Studies*, 10(2), 45–52.
- Sundayana, P. (n.d.). *Panduan membaca tarot bagi pemula*. Jakarta: Penerbit Lokal.
- Tan Malaka. (1943). *Madilog (Materialisme, dialektika, dan logika)*. Jakarta: Widjaja.
- Tomberg, V. (2002). *Meditations on the tarot: A journey into Christian hermeticism*. New York, NY: Tarcher/Putnam.
- UNESA. (2024). *Teori interaksionisme simbolik*.
- Waite, A. E. (1910). *The pictorial key to the tarot*. London: William Rider & Son.
- Wirth, O. (1927). *Tarot of the magicians*. Paris: Editions Symbolistes.